

Peran Strategi Komunikasi Efektif dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Elya Siska Anggraini, Siti Khodijah Lubis, Claudia Cresensia Sembiring, Lindawati Elisabeth Nababan, Lisdas Sinaga

Prodi PG PAUD, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Kata kunci:

komunikasi efektif, anak usia dini, pembentukan karakter, neurologis, gaya pengasuhan, era digital.

Keywords:

Effective communication, early childhood, character development, neurology, parenting style, digital era.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The golden age period (0-6 years) is a critical phase in shaping a child's character, where effective communication serves as a strategic tool for instilling core values, thought patterns, and behavior. This study aims to analyze the role of effective communication in early childhood character development through a library research approach, reviewing relevant and up-to-date literature. The findings indicate that caregivers' communication patterns influence not only socio-emotional aspects but also children's neurological development, particularly in the prefrontal cortex and limbic system, which regulate emotions and morality. A democratic communication style proves most effective in fostering cognitive skills, creativity, and conflict resolution, compared to authoritarian or permissive approaches. However, challenges in the digital era, such as high screen time (averaging 3.5 hours/day), may reduce essential face-to-face interactions. In Indonesia, 62% of parents still use one-way communication, which hinders critical thinking development. This article emphasizes the need to balance technology use with direct interaction and highlights the importance of training parents and educators in effective communication to cultivate a generation with

strong character and adaptability.

ABSTRACT

Periode golden age (0-6 tahun) merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter anak, di mana komunikasi efektif berperan sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar, pola pikir, dan perilaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi efektif dalam perkembangan karakter anak usia dini melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber-sumber literatur terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pengasuh tidak hanya memengaruhi aspek sosial-emosional, tetapi juga perkembangan neurologis anak, khususnya pada area prefrontal cortex dan sistem limbik yang berkaitan dengan regulasi emosi dan moralitas. Gaya komunikasi demokratis terbukti paling efektif dalam menumbuhkan keterampilan kognitif, kreativitas, dan resolusi konflik, dibandingkan gaya otoriter atau permisif. Namun, tantangan era digital, seperti tingginya screen time (rata-rata 3,5 jam/hari), berpotensi mengurangi interaksi tatap muka yang esensial. Di Indonesia, 62% orang tua masih mengadopsi komunikasi satu arah, yang kurang mendukung perkembangan kritis anak. Artikel ini menekankan pentingnya keseimbangan pemanfaatan teknologi dengan interaksi langsung serta perlunya pelatihan komunikasi efektif bagi orang tua dan pendidik untuk membentuk generasi berkarakter kuat dan adaptif.

PENDAHULUAN

Perkembangan karakter anak usia dini (0-6 tahun) telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan mengingat periode ini merupakan masa kritis pembentukan kepribadian dasar manusia. Berbagai penelitian lintas disiplin ilmu sepakat bahwa fondasi karakter yang dibangun pada masa golden age ini akan menentukan kualitas kehidupan individu di masa dewasa (Shonkoff & Phillips, 2000; Hurlock, 2022). Dalam konteks inilah, komunikasi efektif muncul sebagai variabel krusial yang tidak hanya berperan sebagai medium transfer informasi, tetapi lebih jauh menjadi instrumen strategis dalam membentuk nilai-nilai, pola pikir, dan perilaku anak.

Komunikasi dalam konteks pendidikan anak usia dini harus dipahami sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan tidak sekadar pertukaran verbal, tetapi juga aspek-aspek nonverbal, paralinguistik, dan kontekstual (Santrock, 2022). Penelitian mutakhir di bidang neurosains perkembangan menunjukkan

*Corresponding author

Email: elyaSiskaAnggraini@unimed.ac.id, sitikhodijah@unimed.ac.id, claudiasembiring04@gmail.com, eelisabethnababan@gmail.com, lisdasinaga90@gmail.com

bahwa pola komunikasi yang diterima anak pada masa awal kehidupan secara langsung memengaruhi struktur dan fungsi otak, khususnya pada area prefrontal cortex yang berkaitan dengan regulasi emosi dan pengambilan keputusan (Giedd, 2023). Temuan ini mempertegas bahwa setiap interaksi komunikasi antara pengasuh dan anak bukanlah sekadar aktivitas sehari-hari biasa, melainkan proses pembentukan neurologis yang bersifat permanen.

Di Indonesia, isu komunikasi efektif dalam pengasuhan anak usia dini menghadapi tantangan kompleks di tengah pesatnya transformasi digital dan perubahan struktur keluarga. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) mengungkapkan bahwa 62% orang tua Indonesia masih mengadopsi pola komunikasi instruktif satu arah ketimbang pendekatan dialogis partisipatif. Fenomena ini diperparah oleh meningkatnya screen time pada anak prasekolah yang mencapai rerata 3,5 jam/hari (Kemenkes RI, 2023), sehingga mengurangi intensitas interaksi tatap muka yang esensial bagi perkembangan karakter. Padahal, studi longitudinal oleh Nurbaiti (2023) membuktikan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan komunikasi demokratis sejak dini menunjukkan tingkat kreativitas 40% lebih tinggi dan kemampuan resolusi konflik 35% lebih baik di usia sekolah dasar.

Secara teoritis, peran komunikasi dalam pembentukan karakter anak dapat dianalisis melalui beberapa perspektif kunci. Teori Sosial-Kognitif Bandura (1986) menekankan bagaimana anak belajar nilai-nilai karakter melalui proses observasi dan imitasi terhadap model komunikasi di lingkungan terdekat. Sementara itu, pendekatan Konstruktivis Vygotsky (1978) yang dikembangkan oleh Berk (2022) menyoroti pentingnya scaffolding dalam komunikasi interaktif untuk mengembangkan zona perkembangan proksimal anak. Perspektif neurosains perkembangan (Giedd, 2023) melengkapi dengan bukti empiris tentang bagaimana pola komunikasi yang responsif dapat memicu produksi mielin pada sistem limbik yang berperan dalam pembentukan karakter emosional.

Artikel ini akan melakukan eksplorasi mendalam tentang peran strategis komunikasi efektif dalam membentuk karakter anak usia dini melalui beberapa analisis:

1. Dampak neurologis dari pola komunikasi tertentu terhadap perkembangan moral anak
2. Perbedaan efektivitas berbagai gaya komunikasi (otoriter, permisif, demokratis) dalam penanaman nilai karakter
3. Strategi adaptasi komunikasi di era digital tanpa kehilangan esensi pedagogis

Dengan menggabungkan tinjauan teoritis, temuan empiris terkini, dan konteks sosio-kultural Indonesia, artikel ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang komprehensif sekaligus praktis bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang bertujuan mengkaji dan juga menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan survei, dan dokumen resmi yang diperoleh melalui perpustakaan digital dan sumber daring terpercaya. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep dan praktik komunikasi efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi yang kredibel dan terkini melalui perpustakaan fisik maupun sumber daring, termasuk jurnal internasional dan laporan lembaga pemerintah. Metode ini dianggap relevan karena mampu memberikan pemahaman konseptual dan praktis yang komprehensif atas fenomena yang dikaji (Zed, 2008; Machi & McEvoy, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran berbagai sumber literatur memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang efektif memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan kepribadian anak pada masa tumbuh kembang, terutama dalam hal perkembangan saraf, model interaksi yang digunakan, serta hambatan di era teknologi modern. Secara neurologis, berbagai penelitian membuktikan bahwa kualitas interaksi antara pengasuh dan anak—baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh berkontribusi besar terhadap pertumbuhan otak, khususnya di area limbik yang berperan dalam pengendalian emosi dan pembentukan nilai-nilai moral. Penelitian terbaru oleh Giedd (2023) menguatkan temuan bahwa komunikasi yang penuh kehangatan dan pengertian dapat meningkatkan produksi mielin di daerah otak tersebut, sehingga membantu anak berkembang menjadi pribadi yang peka terhadap sesama, mampu mengendalikan diri, serta memiliki pertimbangan matang dalam mengambil keputusan sejak usia dini.

Selanjutnya, jika dilihat dari berbagai pendekatan komunikasi yang diterapkan, masing-masing gaya pengasuhan memberikan dampak yang berbeda terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan otoriter, meskipun mampu menciptakan anak yang patuh, sering kali menghambat perkembangan

keberanian dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan justru berisiko membentuk pribadi yang kurang mampu mengendalikan diri. Berbeda dengan kedua pendekatan tersebut, gaya komunikasi demokratis yang melibatkan dialog dua arah terbukti paling efektif dalam menumbuhkan sikap mandiri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial. Hasil penelitian Nurbaiti (2023) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan komunikasi timbal balik cenderung lebih kreatif dan terampil dalam menyelesaikan masalah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan komunikasi satu arah.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, tantangan baru muncul dalam menjaga kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Data menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan anak di depan layar berbanding terbalik dengan intensitas interaksi langsung yang penting bagi perkembangan karakter. Namun, teknologi sebenarnya dapat menjadi alat pendukung jika dimanfaatkan secara tepat, misalnya melalui konten digital yang interaktif dan mendidik. Kuncinya terletak pada bagaimana orang tua dan pendidik mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi tatap muka yang bermakna, serta mengembangkan metode komunikasi yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan.

Di Indonesia, nilai-nilai kekeluargaan dan penghormatan kepada orang tua yang menjadi ciri khas budaya masyarakat semestinya dapat menjadi pondasi kuat dalam membangun karakter anak melalui komunikasi. Namun, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua masih cenderung menggunakan komunikasi satu arah, yang kurang mendukung perkembangan pemikiran kritis anak. Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan pemahaman dan pelatihan kepada orang tua serta pendidik tentang teknik komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun nonverbal, guna membentuk generasi yang tidak hanya kuat karakternya tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

SIMPULAN

Komunikasi efektif merupakan elemen strategis dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama pada masa golden age (0–6 tahun) yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Penelitian dari berbagai disiplin menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pengasuh atau pendidik tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga secara neurologis, khususnya pada perkembangan area otak seperti prefrontal cortex dan sistem limbik yang berperan dalam regulasi emosi, moralitas, dan pengambilan keputusan.

Gaya komunikasi demokratis terbukti paling efektif dalam menanamkan nilai karakter karena melibatkan dialog dua arah yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, empati, dan kemandirian anak. Sebaliknya, gaya otoriter cenderung membentuk anak yang patuh namun kurang percaya diri, sementara gaya permisif berpotensi melahirkan anak yang kurang terkontrol. Fakta ini diperkuat oleh temuan Nurbaiti (2023) yang menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi timbal balik menunjukkan kreativitas dan kemampuan resolusi konflik yang lebih tinggi.

Di sisi lain, tantangan era digital seperti meningkatnya screen time pada anak prasekolah menurunkan kualitas interaksi tatap muka, yang justru sangat penting dalam pembentukan karakter. Meski demikian, pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi alat bantu yang mendukung proses komunikasi, asalkan tetap seimbang dengan interaksi langsung dan keterlibatan emosional antara anak dan orang dewasa. Dengan demikian, komunikasi yang efektif bukan hanya alat, tetapi fondasi penting dalam menciptakan generasi masa depan yang berkarakter kuat, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu membangun relasi sosial yang sehat sejak dini.

REFERENSI

- Giedd, J. N. (2023). *Neurological Foundations of Child Development: The Role of Communication in Brain Maturation*. *Journal of Developmental Neuroscience*, 15(2), 45–60. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/digital-parenting/book259054>
- Giedd, J. N. (2023). *The Teen Brain: Insights from Neuroimaging*. *Journal of Child Psychology*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *(Judul dokumen tidak disebutkan – mohon ditambahkan bila perlu)*.
- Kemenkes RI. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Digital Anak Indonesia*.
- Livingstone, S. (2023). *Digital Parenting: Challenges and Opportunities in the Screen Age*. London: Sage Publications.
- Nurbaiti, R. (2023). *Pendidikan Karakter melalui Komunikasi Positif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From Neurons to Neighborhoods*. <https://nap.nationalacademies.org/catalog/9824/from-neurons-to-neighborhoods-the-science-of-early-childhood-development>

- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2021). *The Whole-Brain Child: 12 Revolutionary Strategies to Nurture Your Child's Developing Mind*. New York: Bantam.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.